

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

IMAN DAN KUFUR

Markaz Risalah

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Salawat dan salam-Nya semoga terlimpahkan kepada Rasul-Nya yang terpercaya, Muhammad Al-Mushthafa dan keluarganya yang suci a.s.

Pembahasan mengenai iman bukanlah pembahasan ulangan yang menjemukan sebagaimana isu-isu yang disebarkan oleh kaum materialis yang saat ini sedang berada dalam masa keemasannya dan sedang membangun asas tersendiri. Karena itu isu-isu tersebut secara langsung berhadapan dengan nilai dan tuntunan-tuntunan iman yang tinggi. Kesimpulan ini diambil dari pengalaman-pengalaman hidup yang membuktikan bahwa propaganda-propaganda mereka hanya terbatas pada ide yang tidak memiliki realita.

Karena itu mereka ingin menciptakan manusia yang bukan manusia yang ada sekarang ini atau mereka menyangka bahwa agama hanyalah khayalan belaka. Akan tetapi ketika mereka melihat bahwa kenyataan bukan seperti yang mereka bayangkan, mereka menyadari selama ini mereka hidup dalam khayalan. Mereka mengatakan bahwa manusia hanyalah sekumpulan daging, darah dan tulang yang hanya hidup di alam ini.

Pemikiran semacam ini dengan sendirinya akan hancur menghadapi realita bahwa manusia adalah makhluk dwi-dimensi dan tidak mungkin mematikan salah satu dimensinya.

Atas dasar ini, iman bukanlah khayalan belaka, akan tetapi iman adalah sebuah realita yang membahas alam manusia dan mengisi kehidupannya.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dari sisi lain, ketika berbicara tentang iman, Al Qur'an membahasnya dari berbagai sisi dan dimensi, dan tidak menjadikan iman hanya sekedar sarana yang hanya digunakan hari ini demi ketenangan di hari esok sebagaimana keyakinan para pengikut aliran sufi.

Al Qur'an —pada satu sisi— mengungkapkan bahwa iman adalah sebuah alat individu untuk bertemu Tuhannya dan kebahagiaan di kehidupan akhirat. Allah swt berfirman :

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾

(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih, mereka adalah yang paling baik)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman :

﴿أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ﴾

(Apakah manusia yang beriman sama seperti orang fasiq? Tentu mereka tidak sama)

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

(Kamu adalah umat terbaik yang telah dilahirkan demi man usia. (Tugas kamu adalah) amar ma'ruf - nahi munkar dan beriman kepada Allah)

Dan Al Qur'an pada sisi yang lain mengungkapkan bahwa iman adalah perangkat masyarakat dan umat yang memiliki peranan penting dalam merancang masa

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

depannya dan membangun eksistensinya di muka bumi ini. Allah berfirman:

﴿ولو استقاموا على الطريقة لأسقيناهم ماء غدقا﴾

(Seandainya mereka istiqamah memegang jalan (agama) ini, niscaya Kami akan memberikan minuman mereka air yang sejuk)

﴿ولو أن أهل القرى آمنوا واتقوا لفتحنا عليهم بركات من السماء والأرض ولكن كذبوا فأخذناهم بما كانوا يكسبون﴾

(Jika penduduk sebuah negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan menurunkan berkah yang berlimpah kepada mereka dari langit dan bumi. Akan tetapi mereka mendustakan, lalu Kami siksa mereka karena ulah mereka sendiri)

Begitu juga ia membahas iman sebagai norma-norma kemanusiaan agung yang menjamin terbentuknya sebuah masyarakat ideal. Allah berfirman:

﴿تلك الدائر الآخرة نجعلها يبدون لا يريدون علوا في الأرض ولا فسادا والعاقبة للمتقين﴾

(Itulah kediaman (abadi) di akhirat. Kami peruntukkan kediaman itu untuk orang-orang yang tidak menyombongkan di muka bumi ini dan tidak berbuat kerusakan. Akibat (kemenangan terakhir) akan dimiliki oleh orang-orang yang bertakwa)

Ini adalah gambaran, hakekat dan dimensi-dimensi iman menurut Al Qur'an.

Iman bukanlah sekedar “cinta sufi” yang menganjurkan setiap manusia menyembunyikan dirinya

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

di puncak-puncak gunung yang tinggi (untuk beribadah) dan bukan sekedar kata-kata yang manis diucapkan. Iman adalah sebuah cakrawala luas yang meliputi pemikiran, suluk dan hubungan manusia dengan sesamanya. Iman adalah sebuah lautan dalam yang sui it untuk diselami, apalagi mengungkapkannya. Iman adalah rahasia kebangkitan dan berkembangnya sebuah umat, sedang kufur adalah rahasia kehancuran dan kemusnahannya.

Atas dasar ini, ketika kita mempelajari hakekat iman dan kufur, bukan hanya sekedar untuk menggembirakan jiwa kita dengan harapan-harapan dan menakut-takutinya dengan siksaan-siksaan, sebagaimana yang dibayangkan oleh sebagian orang. Akan tetapi, tujuan kita sebenarnya adalah untuk menyeimbangkan kehidupan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat.

Maka dari itu, ketika kami memilih tema ini sebagai bahan kajian, bukan berarti kami telah mengkaji seluruh tema tersebut dari segala sisi dan dimensinya. Paling tidak kami telah menambah khazanah dalam pembahasan keimanan dan sedikit menyingkap hakekatnya.

Tujuan sebenarnya bukan untuk memperluas wawasan pembaca dalam bidang ini, ataupun membebani pikiran dengan pembahasan yang —sebenarnya— berat, akan tetapi tujuan utama kami adalah supaya pengetahuan tersebut menjadi sebuah penggerak yang dapat mewarnai kehidupan manusia, baik secara individu atau sosial masyarakat dengan tuntunan-tuntunan iman yang murni.

Akhirnya hanya Allahlah tempat kita meminta pertolongan, dan Ialah satu-satunya penunjuk ke jalan yang lurus.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah
d disesuaikan dengan buku aslinya

Mu'assasah Ar-Risalah

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah yang telah menanam benih iman dalam hati hamba-hamba-Nya dan menghiasai hati mereka dengannya serta memberikan rasa benci terhadap kekufuran, kefasikan dan maksiat. Salawat dan salam-Nya semoga terlimpahkan kepada Penunjuk jalan dan kiblat mukminin, pembasmi orang-orang kafir dan para pengikut mereka, Muhammad Al-Musthafa dan keluarganya yang suci.

Amma ba'du. Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab dan para rasul-Nya adalah inti akidah yang hak dan agama yang mulia ini. Keyakinan ini harus direalisasikan oleh muslimin dalam setiap masa dan generasi dan hendaknya mereka menjadikan iman sebagai tolok ukur hakiki dalam mengukur keistimewaan seseorang, bukan tolok ukur lain yang tidak ada nilainya menurut penilaian Al Qur'an.

Iman bukanlah sekedar syi'ar yang hanya enak digembar-gemborkan. Akan tetapi iman adalah suluk, tata krama dan akhlak yang harus diterjemahkan dalam kehidupan individu yang menghendaki kebaikan dan membenci kejelekan.

Jika bayi yang baru dilahirkan mempunyai keimanan secara fitrah akan tetapi ayah-ibunyalah yang memiliki peranan utama menjadikannya pengikut agama Yahudi, Kristen atau Majusi, fitrah semata tidak cukup dengan sendirinya untuk mengantarkan manusia mencapai tujuan iman seperti yang telah digariskan oleh Alquran, selama tidak disertai dengan pengajaran yang benar dan pendidikan yang tepat.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Jika tidak demikian, tuntunan-tuntunan iman yang tinggi ini akan musnah secara perlahan dan tidak akan membekas dalam sanubari manusia.

Sara tidak menemukan orang berakal yang tidak meyakini peranan iman dalam kehidupan individu dan sosial masyarakat. Jika kita menengok kemenangan dan keberhasilan umat-umat terdahulu dalam bidang materi, seperti menundukkan alam, kedokteran dan industri, hal ini adalah bukti terbaik atas apa yang kami katakan itu. Karena kemajuan dan keberhasilan-keberhasilan itu, dengan sendirinya tidak memiliki pengaruh positif dalam jiwa mereka, dan akibatnya, mereka tidak akan menemukan ketenanganjiwa dan kedamaian sejati hingga masa kita.sekarang ini.

Oleh karena itu, mereka akan menghadapi gelombang keraguan, kebimbangan dan ketakutan dalam menghadapi masa depan yang menyebabkan mereka lari dari realita atau bunuh diri yang merupakan fenomena hangat yang sedang dihadapi oleh masyarakat Barat. Oleh karena itu, para pemikir telah membunyikan lonceng bahaya sebagai peringatan atas bahaya yang sedang mengancam ini.

Begitu juga, kemajuan dan keberhasilan-keberhasilan secara materi ini, dengan sendirinya tidak memiliki pengaruh positif bagi sisi etika mereka. Hal ini dapat kita lihat dari menggejalanya dekadensi moral, meningkatnya kriminalitas dan penggunaan obat-obat terlarang secara bebas yang menimpa mayoritas negara dunia ini.

Lebih dari itu, tidak adanya gambaran yang benar bagi manusia mengenai tujuan wujud dan kehidupannya adalah hasil negatif lain dari keberhasilan-keberhasilan tersebut.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Yang sangat menakjubkan adalah munculnya model-model kekufuran baru yang didukung oleh yayasan-yayasan bergengsi, yang berusaha memerangi Islam, memusnahkan tuntunan-tuntunan dan menyimakan kedudukannya. Dengan bermunculannya golongan-golongan baru yang tersebar di seantero dunia, ruang lingkup kekufuran ini makin meluas dan secara terang-terangan mengajak manusia untuk meyembah syetan.

Untuk merealisasikan tujuannya tersebut, mereka menciptakan ritus-ritus keagamaan baru dan tempat-tempat peribadatan khusus yang dilengkapi dengan sarana-sarana media massa modem yang digunakan untuk menyebarkan pemikiran-pemikiran mereka.

Atas dasar ini, kita sangat perlu membahas problema iman dan kufur, karena problema ini adalah salah satu problema hayati dan primer yang semestinya harus kita perhatikan.

Betul, ada sebagian orang yang sempit pemikirannya dan tidak memiliki hasrat untuk membahas problema iman dan kufur (secara tuntas). Karena mereka menganggap problema ini sebagai problema sampingan yang tidak penting. Mereka menganggap di dunia ini ada problema-problema lain yang lebih penting dan hayati.

Mereka lupa bahwa problema iman dan kufur adalah salah satu problema yang menentukan masa depan individu dan sebuah masyarakat. Lebih-lebih, karena iman adalah sumber kebaikan dan kufur adalah sumber kerusakan bagi manusia.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Kekufuran telah memenuhi akal manusia dengan khurafat, memusnahkan etika dan mendatangkan permusuhan dan perkecokan.

Oleh karena itu, supaya dapat menyampaikan apa yang menjadi tujuan kami (dari penulisan buku ini), kami membagi pembahasan buku ini dalam empat pasal.

Kami berharap semoga buku kecil ini dapat membantu pembaca dalam membedakan kekufuran dan iman serta pengaruh-pengaruhnya atas kehidupan individu dan masyarakat. Setidaknya ini sebagai satu langkah yang penuh berkah —insya-Allah— demi menguatkan dan menjaga fitrah manusia yang condang kepada iman dan tidak terjerumus ke dalam jurang kehidupan material dan menuntun mukminin untuk mencapai faktor-faktor yang dapat menguatkan iman dan mengangkat derajat mereka.

Akhirnya kepada Allah swt kami memohon pertolongan dan taufik.

PASAL I

IMAN DAN TANDA-TANDA MUKMIN

Arti dan Maksud Iman

Asal arti iman adalah membenarkan dan meyakini suatu kebenaran. Akan tetapi, kosa kata iman ini telah menjadi lambang khusus syari'at Nabi kita Muhammad saw.¹ Oleh karena itu, setiap mazhab dan aliran Islam berbeda pendapat dalam mengartikan kosa kata tersebut.

Mu'tazilah, Khawarij, Zaidiyah dan Ahlul Hadits meyakini bahwa iman adalah nama untuk pekerjaan-pekerjaan hati dan anggota badan yang disertai pernyataan lisan, dan iman meliputi ketaatan kepada Allah dan mengenal-Nya disertai dengan argumen-argumen aqli dan naqli. Oleh sebab itu, mengingkari salah satu dari hal-hal di atas menyebabkan kekufuran.

Abu Hanifah dan (Abul Hasan) Al-Asy'Ari meyakini bahwa iman dapat dicapai dengan keyakinan hati dan pernyataan lisan.

Kelompok ketiga meyakini bahwa iman cukup dengan keyakinan hati. Dari pendapat ini, muncul pendapat yang lebih ekstrim, yang hanya membatasi iman hanya dalam ruang lingkup mengetahui Allah dalam hati semata. Atas dasar ini, barang siapa telah meyakini Allah (dengannya) kemudian mengingkari-Nya dengan lisannya saja lalu ia mati, maka ia mati sebagai mu'min yang sempurna imannya.

¹ Adz-Dzari'Ah ila Makarim asy-Syari'Ah, karya ar-Raghib al-Ishfahani, hal. 100, Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, Mesir 1393 H, cetakan ke I.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Golongan keempat meyakini bahwa iman cukup dengan pengakuan lisan semata. Dari golongan ini muncul kelompok cabang yang meyakini bahwa iman di samping pengakuan lisan, harus disertai pula dengan mengetahui (Allah) di dalam hati.²

Akan tetapi, kalau kita meneliti ayat-ayat Alquran, kita akan menemukan hakekat iman yang berbeda dengan arti-arti yang telah disebut di atas. Iman bukanlah sekedar memiliki pengetahuan tentang sesuatu dan meyakini kebenarannya. Karena betapa banyak orang yang telah mengetahui dan meyakini kebenaran Islam, akan tetapi hal itu justru menjerumuskan mereka ke dalam jurang pengingkaran, kekufuran, menghalangi-halangi orang lain untuk berjalan di atas jalan Allah dan penentangan terhadap Rasulullah saw.

Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدَوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ ... إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُوا
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekufuran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syetan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa)...”, “Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah serta memusuhi Rasulullah setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudlarat kepada Allah sedikitpun...”³

Bahkan ada sebagian dari mereka yang disesatkan oleh Allah. Allah berfirman:

² At-Tafsir Al-Kabir, Fakhru Razi, 1 : 23 dan 2: 25.

³ Surah Muhammad 47 : 25 dan 32.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

﴿وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ﴾

“Dan Allah menyesatkannya dengan pengetahuan yang dimilikinya”.⁴

Oleh karena itu, pengetahuan dengan sendirinya tidak cukup untuk dijadikan tolok ukur iman selama tidak disertai oleh keyakinan hati yang mantap dan kemudian direalisasikan dalam bentuk perilaku dan amal.

Pernyataan “iman hanyalah amal belaka” juga tidak dapat dibenarkan. Karena amal bisa tercampur dengan kemunafikan, bahkan orang-orang munafik mengenal kebenaran secara argumentatif. Meskipun demikian, orang munafik tidak termasuk golongan orang-orang beriman.⁵

Berkenaan dengan ini, telah sampai kepada kita hadits-hadits shahih yang mengartikan iman secara tepat dan menyatakan bahwa iman dapat ditegakkan dengan tiga pilar utama: keyakinan, pernyataan lisan dan amal.

Amirul Mu'minin a.s. pernah ditanya tentang definisi iman. Beliau menjawab:

الإيمان معرفة بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالأركان

“Iman adalah keyakinan hati, pernyataan lisan dan amal.”⁶

Imam Al-Baqir a.s. ketika membedakan antara Islam dan iman berkata:

⁴ Surah Al-Jatsiyah 45 : 23.

⁵ Tafsir Al-Mizan, Allamah Thabathab'I, 18: 259, Muassasah Al-A'Iami, Beirut 1393 H, cetakan ke 2.

⁶ Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih, hal. 508, hikmah ke 227.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

الإيمان إقرار وعمل والإسلام إقرار بلا علم

“Iman adalah pengakuan dan amal, sedangkan Islam adalah pengakuan tanpa amal”.⁷

Imam Ash-Shadiq a.s. menekankan keserasian antara perkataan dan amal demi terealisasinya iman (dalam diri manusia). Beliau berkata:

ليس الإيمان بالتحلي ولا بالتمني، ولكن الإيمان ما خلص في القلب وصدقته الأعمال

“Iman bukanlah sekedar pakaian untuk berhias dan angan-angan. Akan tetapi, iman adalah keyakinan yang mantap di dalam hati yang kemudian dibenarkan oleh amal”⁸

Salam Al-Ja’fi berkata: “Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah a.s. tentang iman. Beliau berkata: “Iman adalah taat kepada Allah dan tidak melanggar (perintah dan larangan-Nya)”⁹

Dari hadits-hadits di atas dan yang sejenisnya, jelas bahwa Ahlul Bayt a.s. menolak iman yang hanya pernyataan lisan, keyakinan hati atau kedua-keduanya (selama tidak disertai oleh amal). Pemahaman iman semacam ini adalah pemahaman yang sangat dangkal. Iman selama tidak disertai oleh ketaatan mutlak kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya adalah iman yang tidak memiliki ruh dan kehidupan.

⁷ Tuhaful ‘Uqul: 297.

⁸ Tuhaful ‘Uqul: 370.

⁹ Ushulul Kafi 2 : 3/33, kitab al-iman wal kufr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Oleh karena itu, iman selain keyakinan hati dan pernyataan lisan harus disertai oleh amal. Kita dapat melihat peluasan ruang lingkup iman dalam hadits Imam Ash-Shadiq a.s. ketika beliau menjawab pertanyaan, ‘Ajlan bin Shalih berkenaan dengan batas-batas iman. Beliau berkata: “ (Iman adalah) bersaksi bahwa tiada tuhan seiaian Allah dan Muhammad Rasulullah, meyakini (kebenaran) segala yang beliau bawa dari sisi-Nya, menunaikan shalat lima waktu, membayar zakat, puasa di bulan Ramadhan, melaksanakan haji ke Baitullah, berwilayah kepada wali kami, memusuhi musuh-musuh kami dan bersama orang-orang yang benar”¹⁰

Atas dasar ini, iman menurut pandangan Ahlul Bayt a.s. bukan semata keyakinan hati yang tidak disertai oleh amal. Iman memiliki tiga pondasi yang tidak dapat dipisahkan antara satu dari yang lainnya : keyakinan hati, pernyataan lisan sebagai konsekuensi dari keyakinan hati tersebut dan amal sebagai konsekuensi dari dua pondasi itu.

Dalam kaitannya dengan ini Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: “Iman adalah sebuah pengakuan yang tidak dibenarkan kecuali dengan bukti. Dan bukti iman (seseorang) adalah amal dan niatnya”.¹¹

Dalam hadits di atas Imam Ash-Shadiq a.s. telah meletakkan tolok ukur paten bagi iman: pertama, tolok ukur batiniyah yang mengacu kepada niat dan keyakinan hati seseorang, dan kedua, tolok ukur lahiriah yang mengacu kepada penerjemahan keyakinan hati tersebut dalam amal. Atas dasar ini, barang siapa yang ingin memisahkan iman dan amal, ia akan terjerumus ke dalam jurang kemunafikan.

¹⁰ Ibid 2: 2/18.

¹¹ Ibid 2 : 8/40.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Oleh karena itu, para imam a.s. menekankan, iman adalah satu kesatuan yang terbentuk dari tiga tonggak utama yang tidak dapat dipisahkan: keyakinan hati, pernyataan lisan dan amal.

Abush Shalt Al-Hirawi berkata: “”Aku pernah bertanya kepada Imam Ar-Ridla a.s. mengenai iman. Beliau menjawab:

الإيمان عقد بالقلب ولفظ باللسان وعمل بالجوارح، ولا يكون الإيمان إلا هكذا

“Iman adalah keyakinan hati, pernyataan lisan dan amal. (Hakekat) iman tidak akan dicapai oleh seseorang kecuali dengan ketiga perkara tersebut”.¹² Ungkapan terakhir Imam Ar-Ridla a.s. tersebut adalah bukti jelas atas pandangan Ahlul Bayt a.s. di atas.

Pandangan Ahlul Bayt ini sebenarnya bersumber dari ajaran-ajaran wahyu yang murni, bukan pandangan yang tidak berasas atau yang terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran teologik (yang berkembang pada masa kehidupan mereka). Ketika kita meneliti hadits-hadits Rasulullah saw, akan kita temukan sebuah hadits yang berbunyi:

الإيمان والعمل شريكان في قرن، لا يقبل الله تعالى أحدهما إلا بصاحبه

“Iman dan amal adalah dua sejoli (yang tidak dapat dipisahkan). Allah tidak akan menerima salah satunya kecuali jika disertai dengan yang lainnya”.¹³

Ayat-ayat Alquran menguatkan pandangan bahwa iman adalah berdirinya tiga pilar tersebut. Allamah Ar-

¹² Ma’anil Akhbar : 186, bab al-iman wal Islam.

¹³ Kanzul ‘Ummal 1 : 95/422.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Raghib Al-Ishfahani berkata: “Iman kadang-kadang digunakan sebagai nama semata bagi orang yang memeluk Islam, mengakui Allah sebagai Tuhannya dan Muhammad sebagai Nabi-Nya. Allah berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi dan Shabi’in”¹⁴

Ayat ini menyebutkan sifat semua orang yang menerima syari’at Allah adalah orang yang mengakui ketuhanan Allah dan kenabian Muhammad. Ayat lain menegaskan:

﴿وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ﴾

“Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah melainkan dalam keadaan mempersekutukan (dengan sesembahan-sesembahan lain)”¹⁵

Dalam arti yang lain, iman berarti keyakinan ati mengenai satu kebenaran. Arti ini memiliki tiga pondasi pokok: keyakinan hati, pengakuan lisan dan amal. Allah berfirman:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ﴾

“Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya, mereka adalah Shiddiqin”¹⁶

¹⁴ Surah Al-Hajj 22 : 17.

¹⁵ Surah Yusuf 12: 106.

¹⁶ Surah Al-Hadid 57 : 17. Mufradat Alfadhil Quran, Ar-Raghib Al-Ishfahani : 26, Al-Maktabah Al-Murtadlawiyah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Jika seseorang berkata, Allah dalam sebuah ayat berfirman :

﴿والذين آمنوا وعملوا الصالحات أولئك أصحاب الجنة﴾

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka adalah penduduk surga”.¹⁷

Dalam ayat di atas Allah memisahkan iman dari amal dengan kata “dan”. Ini menunjukkan bahwa amal bukan bagian pokok dari iman.¹⁸

Jawab: yang dimaksud dengan iman dalam ayat di atas adalah sekedar keyakinan dan membenaran, sebagaimana ayat yang menceritakan peristiwa saudara-saudara Nabi Yusuf a.s.:

﴿وما أنت بمؤمن لنا ولو كنا صادقين﴾

“Dan kamu tidak akan membenarkan kami meskipun kami berkata benar”,¹⁹ Adapun iman yang sempurna hendaknya si mu'min beramal sesuai dengan tuntutan imannya, menjaga iman tersebut dari godaan hawa nafsu dan rela memikul segala kesulitan demi menjaga imannya. Semua ini dapat dicapai hanya dengan ketaatan mutlak kepada Allah swt.²⁰

Kesimpulannya, iman memiliki dua ingkatan: pertama, sekedar pengucapan dua kalimat syahadah. Ini adalah

¹⁷ Surah Al-Baqarah 2 : 82.

¹⁸ Jika amal adalah salah satu pondasi pokok iman, maka Allah tidak perlu menyebutkan kedua-duanya dalam ayat tersebut. Cukup Ia berkata: والذين آمنوا,(pen.).

¹⁹ Surah Yusuf 12 : 17.

²⁰ Fi Dhilal Ash-Shahifah As-Sajjadiyah, Syekh Muhammad Jawad Mughniah: 181.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tingkatan terendah dari iman. Setiap orang yang memeluk agama Islam dan mengakui Allah dan Nabi-Nya, memiliki iman ini. Kedua, di samping keyakinan dan pembenaran dengani, iman pada tingkatan ini juga disertai dengan pernyataan lisan dan amal. Yang dimaksud dengan amal di sini adalah menjalankan seluruh hukum Islam; melaksanakan kewajiban dan menjauhi kemunkaran. Iman tingkat kedua inilah yang dimaksud oleh Alquran dan sunnah, dan yang akan menjadi titik pembahasan kita di dalam buku ini.

Atas dasar ini, iman adalah program kehidupan manusia yang sempurna dan mencakup segala aspek kehidupan, bukan sekedar keyakinan yang terpendam di dalam hati atau pernyataan lisan belaka.

Hakekat Iman

Iman bukanlah hakekat materi yang dapat dijangkau oleh jiwa manusia melalui panca inderanya yang terbatas. Iman adalah hakekat spiritual (ma'nawiyah) yang hanya dapat dijangkau oleh hati yang bersih, terjemakan dalam bentuk amal dan budi pekerti yang agung. Hakekat inilah yang akan terpatri di dalam sanubari mu'minin. Oleh karena itu, mereka memiliki karakter dan sifat-sifat agung yang dapat kita saksikan dalam praktek kehidupan mereka sehari-hari.

Di sini kami akan menyebutkan sebagian dari karakter-karakter agung tersebut dengan berlandaskan hadits-hadits suci para ma'shum a.s.

1. Menyerahkan Diri kepada Allah dan Rela atas segala Ketentuan-Nya

Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya segala sesuatu memiliki hakekat. Dan seorang hamba tidak akan dapat menjangkau hakekat iman kecuali ia meyakini bahwa segala sesuatu yang akan menyimpannya, pasti akan terjadi”.²¹

Mu'min yang sejati adalah orang yang percaya kepada Allah dan hikmah (seluruh pekerjaan)-Nya, dan pasrah diri di hadapan qadla' dan qadar Ilahi dengan penuh percaya diri.

Syeikh Shaduq r.a. meriwayatkan, dalam sebuah perjalanan jauh Rasulullah saw berjumpa dengan sebuah rombongan. Kemudian beliau bertanya kepada mereka: “Siapakah kalian?” “Kami orang-orang mu'min”, jawab

²¹ Kanzul 'Ummal 1 : 12/25.

mereka tegas. Beliau bertanya kembali: “Apakah tanda-tanda keimanan kalian?” Mereka menjawab: “Kami rela atas qadla’ Allah, pasrah terhadap segala keputusan-Nya dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya”. Akhirnya Rasulullah bersabda: “Ulama yang bijak hampir-hampir menjadi nabi karena hikmah yang mereka miliki. Jika apa yang kalian katakan itu benar, maka janganlah kalian membangun rumah yang tidak kalian diami, janganlah kalian kumpulkan makanan yang tidak kalian makan dan takutlah kepada Allah karena kalian akan dikembalikan kepada-Nya”.²²

Rela atas qadla’ Allah dan pasrah diri terhadap segala keputusan-Nya adalah jelmaan iman yang paling agung (yang tercerminkan dalam kehidupan mu’minin sehari-hari). Barang siapa yang memiliki kedua karakter di atas, ia akan mampu untuk sampai ke puncak piramida iman dan merasakan manisnya ilmu dan hikmah. Kedua karakter tersebut adalah karakter-karakter yang telah terjemakan dalam diri para nabi a.s.

Dalam kaitannya dengan ini Abu Abdillah a.s. pernah ditanya: “Dengan tanda apa kita dapat mengetahui iman seseorang?” Beliau menjawab: “Dengan kepasrahannya kepada Allah dan kerelaannya tas segala peristiwa yang menyimpannya, baik berupa kesenangan atau kesusahan”.²³

2. Cinta dan benci karena Allah

Ketika seseorang lebih mementingkan apa yang dicintai oleh Allah daripada yang ia cintai dan membenci sesuatu karena Allah, bukan karena kepentingan

²² Ma’anil Akhbar, Syeikh Shaduq: 187. bab ma’nal Islam wal iman.

²³ Ushulul Kafi, 2 : 12/62, kitab al-iman wal kufr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

pribadinya, tidak diragukan lagi bahwa sifat ini bersumber dari kedalaman dan kemantapan imannya.

Rasulullah saw bersabda: “Seorang hamba tidak akan pernah menemukan hakekat iman kecuali ketika marah, ia marah karena Allah dan ketika mencintai sesuatu, ia mencintainya karena Allah. Jika ia telah melakukan hal itu, ia telah sampai kepada hakekat iman”.²⁴ Imam Ash-Shadiq a.s. juga berkata: “Seseorang dari kalian tidak akan sampai kepada hakekat iman kecuali jika ia telah mencintai orang yang paling jauh darinya karena Allah dan membenci orang yang paling dekat darinya karena Allah”.²⁵

3. Memegang kebenaran secara mutlak

Amirul Mu'minin a.s. berkata:

إن من حقيقة الإيمان أن تؤثر الحق و إن ضرك على الباطل وإن نفعك

“Di antara tanda-tanda iman, hendaknya amu ebih mementingkan kebenaran meskipun kebenaran itu akan membahayakan dirimu daripada kebatilan meskipun kebatilan tersebut akan mendatangkan manfaat Baghmu”.²⁶

Lebih mementingkan kebenaran yang mendatangkan bahaya bagi jiwa seseorang atas kebatilan yang mendatangkan manfaat baginya, tidak diragukan lagi ini adalah tanda kemantapan iman dalam sanubarinya.

²⁴ Kanzul ‘Ummal 1 : 42/99.

²⁵ Tuhaful ‘Uqul : 369.

²⁶ Al-Khishal, Syeikh Shaduq : 53.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

4. Cinta Ahlul Bayt a.s.

Cinta Ahlul Bayt a.s. adalah satu hakekat pembeda antara iman sejati dan iman palsu. Zurr bin Hubaisy berkata: “Aku pernah melihat Amirul Mu’minin duduk di atas mimbar dan berkata: ‘Demi Zat yang menumbuhkan biji-bijian dan menciptakan makhluk, Nabi saw pernah bersabda: “Tidak akan mencintaimu (wahai Ali) kecuali orang mukmin dan tidal alan membencimu kecuali munafik”²⁷.

Jabir bin Abdillah bin Hazam Al-Anshari berkata: “Suatu hari kami sekelompok orang Anshar duduk bersama Rasulullah saw. Beliau berkata kepada kami: “Wahai orang-orang Anshar, ujilah anak-anakmu mencintai Ali. Jika mereka mencintainya, maka mereka telah mendapat petunjuk dan jika mereka membencinya, maka mereka adalah sesat”²⁸.

Abu Zubair Al-Makkiy berkata: “Aku melihat Jabir berkeliling di tempat perkumpulan orang-orang Anshar dengan berpandu kepada tongkatnya sambil berteriak: Ali adalah manusia paling baik. Barang siapa yang ingkar, ia telah kafir. Wahai orang-orang Anshar, didiklah putera-putera kalian untuk mencintai Ali. Jika mereka enggan mencintainya, maka lihatlah bagaimana ibunya”²⁹.

Tsa’labi meriwayatkan sebuah hadits dalam tafsirnya yang juga dinukil oleh Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kassyaf, Qurthubi al-Maliki dalam dalam Al-Jami’ li Ahkamil Quran dan Fakhrur Razi dalam At-Tafsir Al-Kabir bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa

²⁷ Al-Irsyad, Syeikh Mufid : 25.

²⁸ Ibid:27.

²⁹ Amali Ash-Shaduq : 71.

meninggal dunia dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad; ia meninggal dalam keadaan syahid. Barang siapa meninggal dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad; ia meninggal dunia sedangkan dosanya telah diampuni. Barang siapa meninggal dunia dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad; ia meninggal dunia dalam keadaan telah bertaubat. Barang siapa meninggal dunia dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad; ia meninggal sebagai orang mu'min yang sempurna imannya. Barang siapa meninggal dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad; maka malaikat maul dan Munkar-Nakir akan memberikan kabar gembira kepadanya dengan surga. Barang siapa meninggal dunia dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad; ia akan diarak menuju surga sebagaimana pengantin wanita diarak menuju rumah suaminya. Barang siapa meninggal dunia dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad, akan terbuka untuknya dua pintu menuju surga di kuburannya. Barang siapa meninggal dunia dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad, maka Allah akan menjadikan kuburannya sebagai tempat persinggahan malaikat rahmat. Barang siapa meninggal dunia dengan membawa kecintaan kepada keluarga Muhammad, ia meninggal dunia di atas jalan sunnah dan jamaah. Dan barang siapa meninggal dunia dengan membawa kebencian kepada keluarga Muhammad, di hari kiamat kelak akan tertulis di keningnya orang yang putus asa dari rahmat Allah. Barang siapa meninggal dengan membawa kebencian kepada keluarga Muhammad, ia meninggal dalam keadaan kafir. Barang siapa meninggal dunia dengan membawa kebencian kepada keluarga Muhammad, ia tidak akan mencium bau surga".³⁰

³⁰ Al-Kasysyaf 3 : 467, At-Tafsirul Kabir 27 : 165-166, Al-Jami' li Ahkamil Quran 16 : 23.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Dari .hadits-hadits di atas dapat dipahami bahwa Ali dan keluarganya a.s. adalah lambang iman dan kesucian. Barang siapa mencintai mereka, iman telah meresap di sanubarinya. Mereka adalah lentera-lentera petunjuk dan hidayah. Barang siapa mencintai mereka, ia telah merasakan manisnya iman.

Abu Abdillah a.s. berkata: “Seorang hamba tidak akan menemukan hakekat iman kecuali jika ia meyakini bahwa kewajiban berwilayah kepada pengganti kami yang terakhir (Imam Mahdi), juga dimiliki oleh orang pertama dari kami (Imam Ali)”.³¹

Perlu diingat bahwa cinta belaka tidak akan berguna. Cinta yang akan berguna adalah cinta yang disertai kesiapan untuk memikul seluruh konsekuensinya. Abu Abdillah a.s. berkata:

إنا لا نعد الرجل مؤمنا حتى يكون بجميع أمرنا متبعا مريدا

“Kami tidak akan menganggap seseorang ebagai mu'min kecuali ia mengikuti kami sepenuhnya”.³²

Imam Al-Baqir a.s. berkata: “Seseorang tidak akan sampai kepada hakekat iman kecuali jika ia memiliki tiga karakter ini: mati lebih ia sukai dari pada hidup, miskin lebih ia sukai dari pada kaya dan sakit lebih ia sukai dari pada sehat”. Kami (sahabat) bertanya: “Siapakah yang harus menyandang karakter-karakter tersebut?”. “Kalian semua”, jawab beliau. Lalu beliau bertanya:

³¹ Al-Ikhtishash, Syeikh Mufid: 268.

³² Ushulul Kafi 2 : 13/78, kitab al-iman wal kufr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Manakah yang lebih kalian cintai, mati dengan membawa kecintaan kepada kami atau mati dengan tmembawa kebencian kepada kami?” “Demi Allah, kami lebih suka mati dengan membawa kecintaan kepada anda”, jawabku (perawi). Lantas Imam menimpali: “Berkenaan dengan kemiskinan hendaknya begitu juga ...”. “Demi Allah, benar hal itu”, bisikku”.³³

Dari hadits-hadits di atas dapat dipahami bahwa tolok ukur hakekat iman adalah kecintaan kepada Ahlul Bayt a.s., taat kepada mereka dan memusuhi musuh-musuh mereka.

5. Teliti dan pandai mengambil ‘Ibrah

Kadang-kadang hakekat iman seseorang tampak jelas diketahui dari ketelitian dan kejeliaannya melihat perilaku orang-orang sekitarnya. Ketika ia melihat orang-orang sekitarnya berlomba-lomba memakmurkan dunia dan menelantarkan agama; lebih mementingkan hal-hal yang fana dari hal-hal yang abadi, ia memahami bahwa mereka cerdik dalam urusan dunia, akan tetapi bodoh dalam urusan agarna. Pemaharnan semacam ini sebagai bukti bahwa ia telah sampai kepada hakekat iman sejati.

Rasulullah saw bersabda: “Wahai Abu Dzar, kamu tidak akan sampai kepada hakekat iman kecuali jika kamu telah meyakini seluruh manusia bodoh dalam urusan agama dan pintar dalam urusan dunia”.³⁴

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata:

لن تكونوا مؤمنين حتى تعدوا البلاء نعمة والرخاء مصيبة

³³ Ma’anil Akhbar : 189.

³⁴ Makarim Al-Akhlaq, Thabarsi: 465.

“Kalian tidak pantas menyangang gelar mu'min kecuali jika kalian telah meyakini cobaan sebagai ni'mat dan ni'mat sebagai musibah”.³⁵

Perlu diingat, ketelitian dan kejelian memandang perilaku orang lain semata, tidak cukup dijadikan tolok ukur terealisasinya iman di hati seseorang. Di samping itu, juga dituntut satu reaksi kontradiktif atas perilaku umum tersebut. Artinya, jika ia lebih mementingkan dunia dan melalaikan akherat, kita harus mementingkan akherat daripada dunia.

Suatu hari Rasulullah saw berjumpa dengan Haritsah. Beliau bertanya: “Wahai Haritsah, bagaimana keadaanmu pagi ini?” “Aku dalam keadaan beriman dipagi ini, ya Rasulullah”, jawabnya. Lalu beliau bertanya lagi: “Setiap iman memiliki hakekat. Apakah hakekat imanmu?” Ia menjawab: “Aku telah memutuskan hubungan dengan dunia, tidak tidur malam dan berpuasa di siang hari. Aku merasa seakan-akan berada di ‘Arsy Tuhanku dan Dia siap memperhitungkan (semua amal-amalku). Aku merasa seakan-akan berada di antara penduduk surga yang tenggelam dalam kenikmatan dan penduduk neraka yang tenggelam dalam siksaan”. Rasulullah saw menimpali: “Kamu memang mu'min hakiki. Allah telah menerangkan cahaya iman di hatimu. Semoga Allah menetapkan iman tersebut di hatimu”.³⁶

6. Kontinuitas ibadah (istiqamah)

³⁵ Thhaful 'Uqul : 377.

³⁶ Ibid.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Hakekat Iman kadang-kadang tampak jelas dari keaktifan seseorang menjalankan perintah-perintah Allah, menjauhi larangan-larangan-Nya dan menasehati masyarakat untuk mencintai keluarga Rasulullah saw.

Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang menyempurnakan wudlu’nya, memperbaiki shalatnya, membayar zakat hartanya, tidak banyak berbicara, menahan amarahnya, meminta ampun dari dosa-dosanya dan menasehati orang lain untuk mencintai Ahlul Bayt Rasul-Nya, ia telah mencapai hakekat iman.

Pintu-pintu surga terbuka baginya (dan siap menerima kedatangannya)”.³⁷

Kadang-kadang iman membuat seseorang lebih hati-hati dan mengatur pembicaraannya. Dalam kaitannya dengan hal ini Rasulullah saw bersabda:

لا يعرف عبد حقيقة الإيمان حتى يخرج من لسانه

“Seorang hamba tidak akan mencicipi hakekat iman sebelum ia berhasil mengatur pembicaraannya”.³⁸

7. Peka terhadap problem sosial

Hakekat iman kadang-kadang tampak jelas diketahui dari kepedulian sosial seseorang, seperti memberi infaq kepada orang yang lebih membutuhkan daripada dirinya, tidak menzalimi orang lain atau mengajarkan ilmu kepada orang yang bodoh. Rasa peduli sosial ini dapat mengantarkan seseorang untuk menaiki tangga-tangga hakekat dan kesempurnaan iman.

³⁷ Amali Ash-Shaduq : 273.

³⁸ Ushulul Kafi 2 : 114/7.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Rasulullah saw bersabda:

ثلاث من الإيمان: الإنفاق من الإفتار، وبذل السلام للعالم، والإنصاف من نفسك

“Tiga karakter ini adalah tanda-tanda iman: berinfaq meskipun dalam keadaan membutuhkan, mengucapkan salam kepada orang alim dan sadar diri (sehingga tidak menzalimi orang lain)”.³⁹

8. Khauf (takut) dan raja' (berharap)

Kadang-kadang hakekat iman seseorang terlihat pada kejeliaannya mengambil sikap dalam situasi takut dan pengharapan. Ketika ia merasa takut akan murka Allah, ia berharap kepada-Nya supaya dianugerahi rahmat dan ampunan-Nya, dan ketika ia berharap rahmat-Nya, ia memohon dari-Nya untuk dijauhkan dari siksa-Nya yang pedih.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: “Tidak akan sempurna iman seseorang mu'min kecuali ia memiliki dua sifat ini: rasa takut (terhadap kemurkaan Allah) dan rasa berharap (atas ampunan-Nya). Dan ia tidak akan memiliki kedua sifat tersebut kecuali ia berperilaku sesuai dengan tuntutan-tuntutan keduanya”.⁴⁰

³⁹ Kanzul ‘Ummal 1 : 44/88.

⁴⁰ Ushulul Kafi 2 : 71.

Tingkatan-tingkatan Iman

Seperti yang telah kita ketahui bersama, iman adalah pengetahuan dan keyakinan terhadap sesuatu yang disertai amal sesuai dengan tuntutan-tuntutan iman tersebut. Telah kita ketahui pula bahwa pengetahuan dan amal bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Atas dasar ini, iman yang terbentuk dari dua karakter di atas, bisa bertambah dan bisa juga berkurang. Oleh karena itu, perbedaan tingkat dan derajat iman adalah satu fenomena yang tidak diragukan lagi. Ini adalah pendapat mayoritas ulama yang dikuatkan oleh ayat-ayat Alquran seperti:

﴿لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ﴾

“Supaya iman mereka bertambah dari iman yang telah mereka miliki”,⁴¹ dan hadits-hadits para imam suci Ahlul Bayt, seperti yang diriwayatkan oleh Abdul Aziz Al-Qarathisi bahwa Abu Abdillah a.s. berkata kepadanya: “Wahai Abdul Aziz, iman memiliki sepuluh tangga seperti anak-anak tangga. Orang yang berada di tangga atas, janganlah berkata kepada yang berada di bawahnya: ‘Aku sudah tidak mampu lagi untuk naik lebih tinggi’, kecuali jika ia telah sampai ke tangga yang kesepuluh”.

Dalam kesempatan lain Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: “Islam adalah satu tingkat. Iman lebih tinggi satu tingkat dari Islam. Yakin lebih tinggi satu tingkat dari iman. Dan yakin adalah tingkatan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia”.

Berkaitan dengan hal ini pula, Abu ‘Amr Az-Zubaidi meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Abdillah a.s. Beliau berkata: “... Iman memiliki tingkatan-tingkatan

⁴¹ Surah Al-Fath 48 : 4.

yang berbeda. Ada iman yang sempurna dan lemah serta iman yang tidak sempurna dan tidak lemah”. Aku bertanya: “Apakah iman bisa bertambah dan berkurang?” “Ya”, jawab beliau. Aku bertanya lagi: “Apakah penyebab bertambahnya iman itu?” Beliau menjawab: “Firman Allah ‘Azza wa Jalla: ‘Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: ‘Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) sural ini?’ Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat ini bertambahlah kekufuran mereka di samping kekufurannya (yang telah ada)...”. Dan firman Allah yang lain: ‘Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk’. Sekiranya iman tidak bertambah dan berkurang, niscaya seseorang tidak akan lebih utama dari yang lain, dan manusia seluruhnya serta ni’mat-ni’mat yang mereka miliki akan sama rata. Mu’minin masuk ke surga dengan iman yang mereka miliki. Dengan kemungkinan bertambahnya iman, mereka memiliki kedudukan yang berbeda di sisi Allah. Dan dengan berkurangnya iman, orang-orang yang lalai akan masuk neraka”.⁴²

Dari hadits-hadits di atas, dapat dipahami bahwa iman memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan amal saleh yang dilakukan seseorang. Dengan ini, manusia juga memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda sesuai dengan iman yang dimilikinya. Allah berfirman: “Mereka memiliki

⁴² Tafsir Al-Mizan 18 : 259. Dan hadits-hadits tersebut dapat dilihat dalam kitab-kitab berikut: Ushulul Kafi 2 : 2/46, Kitab Al-Iman wal Kufr, Bab Darajaatil Iman; Tuhaful ‘Uqul : 358; Ushulul Kafi 2 : 33. 1/37, Kitab Al-Iman wal Kufr. Dan ayat-ayat yang terdapat di dalam had its tersebut dapat dilihat di: surat At-Taubah 9 : 124-125; surat Al-Kahfi 18 : 13.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kedudukan yang berbeda di sisi Allah. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan”.⁴³

Fudlail bin Yasar meriwayatkan sebuah hadits dari Imam Ridla a.s. Beliau berkata: “Iman lebih tinggi satu tingkat dari Islam. Taqwa lebih tinggi satu tingkat dari iman. Dan yakin adalah tingkat tertinggi yang dianugerahkan kepada Bani Adam”.⁴⁴

Tidak diragukan lagi bahwa para nabi dan washi a.s. adalah orang yang paling sempurna imannya. Di bawah mereka, orang-orang yang mengerjakan kebaikan, baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi yang dilatar belakangi keikhlasan karena Allah. Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: “Iman memiliki sepuluh tingkatan sebagaimana anak-anak tangga yang kita harus menaikinya satu demi satu. Miqdad berada di anak tangga kedua, Abu Dzar berada di anak tangga ke sembilan dan Salman berada di anak tangga kesepuluh”.⁴⁵

Dan di bawah mereka, orang-orang yang masih dapat diombang-ambingkan oleh topan keraguan ketika mereka tertimpa kesulitan.

Husein bin Al-Hakam berkata: “Aku pernah menulis surat kepada Imam Kadzim a.s. Dalam surat itu aku bercerita kepada beliau bahwa aku ragu (mengenai agamaku). Dan aku mohon beliau memperlihatkan sesuatu kepadaku sehingga aku dapat memperoleh kembali keyakinanku yang hilang itu, sebagaimana hal ini pernah terjadi atas Nabi Ibrahim a.s. ketika beliau memohon

⁴³ Surah Ali ‘Imran 3 : 163.

⁴⁴ Tuhaful ‘Uqul : 445.

⁴⁵ Al-Khishal, Syeikh Shaduq : 7/448, bab al-‘asyrah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kepada Tuhan: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati”.

Imam Al-Kadzim a.s. membalas suratku dan berkata: “Nabi Ibrahim (ketika memohon hal tersebut) dalam keadaan beriman secara sempurna dan beliau ingin bertambah imannya. Sedangkan kamu ragu. Dan tidak pantas bagi orang yang ragu meminta seperti permintaan Nabi Ibrahim”.⁴⁶

Keraguan adalah penyebab keruntuhan iman, yang akhirnya akan menjauhkan seseorang dari Allah swt.

⁴⁶ Ushulul Kafi 2 : 1/399, kitab al-iman wal kufr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Penambah Iman

Ada beberapa faktor penting yang dapat mengantarkan manusia menuju puncak keimanan, antara lain:

1. Ilmu dan pengetahuan

Ilmu adalah puncak segala keutamaan yang dapat digunakan sebagai tangga pengantar menuju derajat dan kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu, ilmu merupakan hal yang dicari oleh seorang mu'min .

Berkenaan dengan hal ini Allah berfirman: "... Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan".⁴⁷

Ilmu adalah perantara menuju kemuliaan. "Tidak ada kemuliaan seperti ilmu", kata Amirul Mu'minin a.s.⁴⁸

Dalam hadits yang lain beliau berwasiat agar ilmu disertai dengan akhlak. Beliau berkata: "Wahai mu'min, ilmu dan akhlak adalah harga dirimu. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah dalam mempelajari keduanya. Ketika kualitas ilmu dan akhlakmu bertambah, nilai dan kedudukanmu juga akan bertambah. Karena dengan ilmu kamu akan mendapat petunjuk menuju Tuhanmu dan dengan akhlak kamu dapat memperbaiki cara berkhidmat kepada-Nya".⁴⁹

Menurut hadits di atas, bertambah tingginya kedudukan dan derajat seseorang tergantung kepada

⁴⁷ Surah Al-Mujadalah 58 : II.

⁴⁸ Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih: 488, Hikmah : 113.

⁴⁹ Raudlutul Wa'idhin, Al-Fattal An-Nisaburi 1 : 11, fadllul 'ilm.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

kualitas iman dan akhlakunya. Atas dasar ini, orang ‘alim lebih dekat. kedudukannya dengan kedudukan kenabian. Rasulullah saw bersabda: “Orang yang paling dekat dengan kedudukan kenabian adalah ulama dan mujahid.

Karena ulamalah yang dapat menunjukkan manusia kepada tuntunan dan ajaran-ajaran para rasul, dan mujahidlah yang membela tuntunan dan ajaran-ajaran tersebut dengan pedangnya”.⁵⁰

Dalam kesempatan yang lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang meninggal dunia dalam keadaan menuntut ilmu, kedudukannya di sisi Allah seperti kedudukan para nabi, hanya saja ia tidak memiliki wewenang kenabian”.⁵¹

Di dalam Alquran pun terdapat beberapa ayat yang menjelaskan peran dan pentingnya ilmu dalam membentuk iman manusia kepada Allah, kitab, malaikat dan para rasul-Nya. Di antara ayat-ayat Alquran yang secara tegas mengungkapkan hal ini adalah ayat yang berbunyi: “Hanya hamba-hamba Allah yang ‘alim yang takut kepada-Nya”.⁵²

Oleh karena itu, kerap kali Rasulullah saw dan para imam berwasiat (kepada para pengikutnya) untuk menuntut ilmu. Imam Ali a.s. berkata: “Belajarlah ilmu. Karena mempelajarinya adalah hasanah (kebaikan), menelaah (dan mendiskusikannya) adalah tasbih, mencarinya dalam jihad dan engajarkannya kepada orang yang bodoh adalah sedekah. Ilmu adalah perantara hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan

⁵⁰ Al-Mahajiah Al-Baidla’, Al-Faidl Al-Kasyani

⁵¹ Kanzul ‘Ummal 10 : 160/28831.

⁵² Surah Fathir 25 : 28.

ilmu, Allah akan mengangkat derajat suatu kaum dan menjadikan mereka sebagai pemuka dalam mengerjakan segala kebaikan”.⁵³

2. Amal Saleh

Amal saleh adalah faktor kedua yang dapat mengantarkan seorang mu'min menuju puncak iman. Allah berfirman: “Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman (dan) telah beramal saleh, mereka itulah orang-orang yang memiliki derajat-derajat yang tinggi (di sisi Tuhan)”.⁵⁴

Jika iman menganugerahkan kepada seorang mu'min pandangan dunia yang benar, pemikiran yang jitu dan keyakinan yang murni, maka amal saleh sebagai syi'arnya mampu menumbuhkan daya kreasinya untuk selalu giat bekerja sehingga ia dapat menikmati kehidupan sejahtera. Allah berfirman: “Barang siapa yang beramal saleh, baik laki-laki atau wanita sedangkan ia beriman, maka Kami akan menganugerahkan kepadanya kehidupan sejahtera dan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka lakukan”.⁵⁵

Oleh karena itu, Islam tidak menginginkan seorang mu'min hidup menyendiri terpencil dari masyarakat dan hanya menjaga imannya tanpa merealisasikannya dalam bentuk amal —sebagaimana yang diyakini oleh sebagian orang—, akan tetapi Islam menginginkannya untuk merealisasikan iman tersebut dalam bentuk amal saleh.

Perlu diingat, yang penting adalah kualitas amal, bukan kuantitasnya. Oleh sebab itu, Allah dalam ayat:

⁵³ Raudlatul Wa'idhin : 9, fadlul 'ilm.

⁵⁴ Surah Thaha 20 : 75.

⁵⁵ Surah An-Nahl 16 : 97.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

﴿ويستخلفكم في الأرض فينظر كيف تعملون﴾

“... Dan Dia menjadikanmu khalifah di muka bumi ini demi melihat ‘bagaimana’ perbuatanmu”⁵⁶ menggunakan kosa kata كيف (bagaimana — yang mengarah kepada arti kualitas), bukan kosa kata كم (berapa — yang mengarah kepada kepada arti kuantitas).

Oleh karena itu tidurnya Imam Ali a.s. di atas ranjang Rasulullah saw pada malam peristiwa Lailatul Mabit) yang berhasil menyelamatkan beliau dan misi beliau, dan ayunan pedang beliau di Perang Khandaq menyamai ibadah penduduk langit dan bumi.

Atas dasar ini, hanya kualitas amal seseorang yang akan mengangkat derajatnya. Ahlul Bayt pun telah berusaha untuk membudayakan dua budaya berharga ini (iman dan amal) di tengah-tengah masyarakat. Imam Ali a.s. berkata: “Janganlah kamu seperti seseorang yang mengharap (pahala) akherat, akan tetapi tidak mau beramal, ia mengaku mencintai orang-orang saleh, akan tetapi ia tidak pernah meniru kelakuan mereka”.⁵⁷

Sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat, sebagian orang mencari kedudukan sosial di mata masyarakat dengan mengandalkan keturunannya yang mulia. Akan tetapi, Imam Ali a.s. menjadikan amal sebagai tolok ukur utama dalam mencapai kesempurnaan dan ketinggian derajat. Beliau berkata: “Barang siapa yang meremehkan amal, maka nasab dan keturunannya tidak akan ban yak membantunya”.⁵⁸

⁵⁶ Surah Al-A'raf 7 : 129.

⁵⁷ Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih : 497, Hikmah: 150.

⁵⁸ Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih : 472, Hikmah : 23.

Meskipun para imam Ahlul Bayt a.s. memiliki nasab keturuan yang mulia dan kedudukan sosial yang tinggi di mata masyarakat, akan tetapi dalam beramal dan berkreatifitas mereka adalah sUfi tauladan yang pantas ditiru. Sebagai bukti, Imam Ali a.s. pernah memerdekakan budak yang tak terhitung jumlahnya, mewakafkan tanah yang telah beliau makmurkan kembali dan sumber-sumber air yang telah beliau gali dengan tangan beliau sendiri.⁵⁹

Tradisi ini diteruskan oleh anak cucu beliau sepeninggal beliau. Mereka memikul kantong-kantong beras yang berisi tepung dan makanan untuk disumbangkan kepada para fakir miskin. Mereka bekerja di bawah terik matahari yang menyengat hanya karena Allah dan cinta bekerja, sehingga ada sebagian sahabat yang memprotes kebiasaan ini.

Abu Abdillah As-Shadiq a.s. berkata: “Muhammad bin Al-Munkadir sering berkata: ‘Aku tidak pernah melihat seorang dari keturunan Ali bin Husein a.s. yang mewarisi keistimewaan beliau, sehingga suatu hari aku melihat putera beliau, Muhammad bin Ali Al-Baqir a.s.

Ketika aku melihatnya, hatiku tergerak untuk menasehatinya, tapi malah aku yang dinasehatinya.

Sahabat-sahabatnya bertanya: ‘Nasehat apa yang ia hadiahkan kepadamu?’ Ia menjawab: ‘Di suatu hari yang panas menyengat, aku pergi ke pinggiran kota Madinah. Di sana aku melihat Muhammad bin Ali yang berbadan gemuk bekerja dengan dibantu dua orang pembantu atau budaknya yang berkulit hitam. Aku berkata kepada diriku:

⁵⁹ Al-Fushul Al-Mukhtaarah : 103.

‘Seorang pemuka Quraisy masih sempat mencari harta dunia di bawah terik matahari yang menyengat ini. Akan kunasehati dia’. Aku mendekat dan mengucapkan salam kepadanya.

Dalam keadaan bercucuran keringat ia menjawab salamku. Aku memulai pembicaraan: ‘Pantaskah salah seorang pembesar Quraisy mencari harta dunia di bawah terik matahari yang menyengat ini? Sekiranya maut menjemputmu, sedangkan kamu dalam keadaan seperti ini, (apa yang dapat kamu jadikan alasan di hadapan Allah)?’

Ia memisahkan diri dari kedua pembantunya itu lalu bersandar dan berkata: “Demi Allah, sekiranya maut menjemputku sedangkan aku dalam keadaan seperti ini, niscaya aku meninggal dunia dalam keadaan melaksanakan taat kepada Allah. Karena dengan bekerja ini, aku dapat mencukupi diriku dan tidak bergantung padamu dan pada orang lain. Yang aku takutkan, jika maut menjemputku sedangkan aku dalam keadaan melakukan maksiat”. Aku berkata kepadanya: “Semoga Allah merahmatimu. Sebenarnya aku datang ingin menasehatimu, tapi malah engkau yang menasehatiku”⁶⁰.

3. Lebih mementingkan orang lain

Rasa peduli dan lebih mementingkan orang lain adalah sebuah sifat mulia yang dapat mengantarkan manusia menuju puncak iman. Orang yang telah berhasil mengalahkan ego dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadinya, tidak diragukan lagi bahwa hal ini adalah tanda-tanda kesempurnaan iman

⁶⁰ Al-Irsyad, Syeikh Mufid : 264.

dan si penyandanganya berhak untuk mendapatkan kedudukan yang tinggi.

Allah swt telah memuji orang-orang yang telah berhasil mengalahkan ego dan menjunjung tinggi martabat manusia dengan jalan lebih memperdulikan urusan-urusan mereka atas urusan pribadinya eskipun ia dalam keadaan kekurangan. Allah berfirman: “Dan mereka (orang-orang Anshar) mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)”.⁶¹

Rasulullah saw sangat memperhatikan karakter tersebut, sehingga diriwayatkan bahwa beliau sering melalui hari-harinya dalam keadaan lapar. Tradisi ini berlanjut hingga beliau wafat. Seandainya beliau menghendaki, beliau tidak akan pernah menahan lapar seperti itu.⁶²

Imam Ali a.s., washi beliau, juga telah mencapai puncak rasa peduli dan mementingkan orang lain. Dalam peristiwa lailatul mabit, ketika beliau tidur di atas ranjang Rasulullah saw (sehingga Rasulullah saw dapat dengan tenang hijrah ke Madinah), penduduk langit sangat menghargai pengorbanan tersebut.

Allah berfirman kepada Malaikat Jibril dan Mikail: “Aku menjadikan kalian berdua bersaudara. Umur salah satu dari kalian lebih panjang dari yang lain. Siapakah di antara kalian yang siap hidup pendek dan merelakan yang lain hidup lebih lama?” Mereka berdua tidak mau mengalah dan memilih untuk hidup lebih panjang dari yang lainnya. Akhirnya Allah berfirman: “Apakah kalian tidak ingin seperti Ali bin Abi Thalib? Aku

⁶¹ Surah Al-Hasyr 59 : 9.

⁶² Tanbihul Khawathir 1 : 172.

menjadikannya sebagai saudara Muhammad. Akan tetapi ia rela tidur di atas ranjangnya demi mengorbankan jiwanya untuk Muhammad sehingga ia bisa hidup lebih lama”. Kemudian Allah berfirman: “Dan di antara manusia ada orang yang rela mengorbankan dirinya demi mencari keridlaan Allah.

Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hambanya”.⁶³

Atas dasar ini, rasa peduli dan lebih mementingkan orang lain adalah salah satu karakter yang dapat mengantarkan manusia menuju puncak iman, sebagaimana hal tersebut terealisasikan dalam diri Imam Ali a.s. sehingga Allah memujinya di hadapan para malaikat-Nya.

Ada sebagian hadits yang menegaskan bahwa berkata benar meskipun membahayakan seseorang, lebih baik dari berkata bohong meskipun mendatangkan manfaat baginya. Amirul Mu'minin a.s. berkata: “(Di antara tanda-tanda) iman adalah hendaknya kamu berkata benar meskipun membahayakan dirimu dan jangan berkata bohong meskipun mendatangkan manfaat bagimu”.⁶⁴

4. Akhlak yang terpuji

Sebagaimana yang tercantum di dalam sebuah hadits Rasulullah saw, dengan akhlak yang terpuji, seorang hamba akan dapat mencapai tingkatan dan kedudukan yang tinggi di akherat, meskipun ibadahnya sedikit.⁶⁵

⁶³ Tanbihul Khawathir 1 : 173-174. Surat Al-Baqarah 2 : 207.

⁶⁴ Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih : 556, Hikmah : 58.

⁶⁵ Tuhaful 'Uqul : 200; Al-Mahajiah Al-Baidla' 5 : 93, riyadlah an-nafs.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Imam Abu Ja'far a.s. berkata: “Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling terpuji akhlaknya”.⁶⁶ Amirul Mu'minin a.s. berwasiat: “Didiklah diri kalian untuk berakhlak yang terpuji. Karena dengan akhlak yang terpuji seorang hamba akan dianugerahi derajat orang yang puasa dan beribadah malam”.⁶⁷

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak yang terpuji adalah salah satu faktor bertambahnya iman yang dengannya si mu'min dapat mencapai tingkatan spiritual yang tinggi.

Oleh sebab itu, Amirul Mu'minin a.s. pernah berwasiat: “Hendaknya kalian berakhlak yang terpuji, karena akhlak yang terpuji adalah sebuah kemuliaan. Dan janganlah kalian berakhlak yang jelek, karena akhlak yang jelek itu akan menghinakan orang yang mulia”.⁶⁸

⁶⁶ Ushulul Kafi 2 : 99/1, kitab al-iman wal kufr.

⁶⁷ Tuhaful 'Uqul : 111.

⁶⁸ Tuhaful 'Uqul : 215.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Macam-macam Iman

Iman jika dilihat dari segi kemantapan atau tidaknya dalam hati, dibagi ke dalam tiga bagian:

1. Iman fitri

Iman ini tidak akan tergoncangkan oleh keraguan dan rayuan-rayuan syetan, karena Allah telah mematri kokoh dalam sanubari manusia, seperti iman para nabi dan washi mereka a.s.

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: “Sesungguhnya Allah telah menciptakan para nabi untuk mengemban tugas kenabian, dan mereka tidak pernah menolak tugas tersebut. Ia telah menciptakan para washi untuk mengemban wasiat-wasiat (tugas-tugas) yang telah dibebankan oleh para para nabi kepada mereka, dan mereka tidak pernah menolak tugas tersebut. Dan Allah telah menciptakan sebagian mu'minin untuk teguh memegang iman, dan mereka tidak akan berpaling dari iman tersebut. Akan tetapi ada sebagian mu'minin yang hanya dipinjami iman. Jika mereka tekun berdoa supaya imannya ditetapkan, mereka akan meninggal dunia dalam keadaan memegang iman tersebut”.⁶⁹

2. Iman al-mustawda' (tak tetap)

Iman ini tidak kokoh dan mudah digoncangkan oleh angin keraguan dan rayuan-rayuan syetan. Oleh karena itu, iman ini juga diberi nama iman al-mustawda' (pinjaman). Sebagaimana seseorang yang meminjam baju kemudian memakainya. Tidak lama berselang ia

⁶⁹ Ushulul Kafi 2 : 419/5, kitab al-iman wal kufr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

harus melepaskannya karena harus mengembalikan baju tersebut kepada pemiliknya.

Al-Fadl bin Yunus meriwayatkan sebuah hadits dari Abul Hasan a.s., beliau berkata: “Perbanyaklah membaca doa:

70 اللهم لا تجعلني من المعارين ولا تخرجني من التقصير

Para imam a.s. meminta dari para pengikut mereka untuk sering membaca doa tersebut. Hal ini dikarenakan ada sebagian sahabat yang goyah imannya oleh keraguan dan panggilan syahwatnya.

Sebagai bukti, Ja’far bin Marwan berkata: “Ketika Rasulullah wafat, Zubair berdiri di depan khalayak dengan menghunus pedang seraya berkata: ‘Aku tidak akan memasukkan pedangku ini ke dalam sarungnya selama aku belum membaiat Ali’. (Setelah masa berlalu), ia menghunus pedang tersebut untuk memerangi Ali.

Berdasarkan bukti ini, Zubair termasuk golongan orang-orang yang dipinjami iman. (Dalam beberapa masa) ia berjalan di atas cahaya imannya dan kemudian Allah mencabut cahaya iman tersebut darinya.⁷¹

Ayat Alquran yang berbunyi:

﴿وهو الذي انشاكم من نفس واحدة فمستقر ومستودع﴾

“Dan Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa, maka bagimu ada tempat tetap dan tempat simpanan”,⁷²

⁷⁰ Ibid 2 : 72/4.

⁷¹ Tafsir Al-'Ayasyi 1 : 371.

⁷² Surah Al-An'am 6: 98.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menunjukkan adanya dua macam iman di atas. Begitu pula pernyataan Amirul Mu'minin yang berbunyi: "Ada sebagian iman yang kokoh dan terpatri dalam sanubari dan sebagian yang lain hanya menetap di dalamnya hingga masa tertentu seperti sarang pinjaman."⁷³

3. Iman kasbi

Iman ini dapat dikembangkan kualitasnya hingga mencapai puncaknya dan menjadi iman yang tetap dan kokoh terpatri dalam sanubari sebagaimana iman fitri. Oleh karena itu, iman memiliki tingkatan-tingkatan yang berbeda.

Di antara wasiat Amirul Mu'minin kepada Kumail: "Wahai Kumail, ketahuilah iman itu ada yang kokoh terpatri (dalam sanubari) dan ada yang pinjaman. Hati-hatilah jangan sampai kamu termasuk golongan orang-orang yang dipinjami iman. Jika kamu mengikuti jalan lurus yang tidak akan menjerumuskanmu ke dalam jurang kesesatan, maka kamu telah memiliki iman yang kokoh itu".⁷⁴

Perlu diketahui, iman akan berdiri kokoh di atas empat pondasi. Dalam kaitannya dengan ini, Amirul Mu'minin a.s. berkata: "Iman memiliki empat pondasi: tawakkal kepada Allah, menyerahkan segala urusan kepada-Nya, pasrah terhadap ketentuan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya azza wa jalla".⁷⁵

⁷³ Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih : 279, Khotbah : 189.

⁷⁴ Tuhaful 'Uqul : 174.

⁷⁵ Ushulul Kafi 2 : 47/2, Kitab Al-Iman wal Kufr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Begitu juga iman memiliki empat pilar penyangga. Imam Ali a.s. berkata: “Iman dapat berdiri tegak di atas empat pilar: sabar, yakin, adil dan jihad”.⁷⁶

Di samping itu, iman juga memiliki simpul-simpul kuat dan kokoh. Barang siapa yang berpegang teguh kepada tali-tali tersebut, ia akan menyelamatkan dari kesesatan. Di antara tali-tali itu adalah takwa, cinta dan benci karena Allah, ber-wilayah kepada para wali-Nya dan berlepas diri dari musuh-musuh-Nya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Rasulullah saw bersabda: “Tali-tali iman yang paling kokoh adalah berwilayah, cinta dan benci karena Allah”.⁷⁷

Suatu hari Rasulullah saw pernah bertanya kepada sahabat beliau: “Apakah tali iman yang paling kokoh?” Sebagian mereka menjawab: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui hal itu”. Sebagian yang lain berkata: “Shalat”. Dan sebagian yang lain lagi berkata: “Zakat”. Rasulullah saw akhirnya berkata: “Semua yang kalian sebutkan itu memiliki keistimewaan dan keutamaam tersendiri. Akan tetapi tali iman yang paling kokoh bukan itu. Tali iman yang paling kokoh adalah cinta dan benci karena Allah, berwilayah kepada para wali-Nya dan berlepas diri dari para musuh-Nya”.⁷⁸

Ahlul Bayt a.s. adalah salah satu dari tali-tali kokoh yang akan menyelamatkan orang yang berpegang teguh kepada mereka dari kesesatan itu. Oleh sebab itu, Amirul Mu'minin sering mengulang-ulangi ucapan berikut:

⁷⁶ Syarh Nahjil Balaghah, Ibnu Abil Hadid 18 : 142.

⁷⁷ Kanzul ‘Ummal 15 : 890/43525.

⁷⁸ Al-Ikhtishash, Syeikh Mufid : 365.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Aku adalah tali Allah yang kokoh, tempat berpegangan (menuju) Allah yang kuat dan kalimah-Nya”.⁷⁹

Beliau sering mengulang-ulangi ucapan tersebut bukan ingin membanggakan diri, akan tetapi ingin mengingatkan manusia bahwa Ahlul Bayt a.s. adalah tali Allah yang kokoh.

Abdullah bin Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang ingin berpegang teguh dengan tali yang kuat dan tidak kenal putus, hendaknya ia berpegang teguh dengan tali wilayah saudara dan kekasihku, Ali bin Abi Thalib. Karena orang yang mencintai dan berwilayah kepadanya, ia tidak akan celaka, dan orang yang membenci dan memusuhinya, ia tidak akan selamat”.⁸⁰

⁷⁹ At-Tauhid, Syeikh Shaduq: 165.

⁸⁰ Maa'anil Akhbar : 368-369, Bab arti al-'urwah al-wutsqa.

Tanda-tanda Mu'min

Tanda-tanda pokok yang membedakan seorang mu'min dari selainnya, dapat digolongkan ke dalam empat bagian:

1. Praktek ritual

Ibadah adalah realisasi hakiki iman seorang mu'min. Oleh karena itu, barang siapa yang beriman kepada Allah, secara otomatis ia akan mendekatkan diri kepadanya dengan melaksanakan ritus-ritus keagamaan sebagai ungkapan atas rasa penghambaan dan terima kasihnya yang dalam terhadap Penciptanya.

Ibadah yang paling utama sebagai jelmaan iman adalah melaksanakan semua kewajiban yang telah Allah bebaskan di atas pundaknya, seperti shalat, puasa, haji dan lain-lainnya.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Amirul Mu'minin a.s. berkata: "Tiada ibadah yang paling utama dari melaksanakan fara'idl (kewajiban-kewajiban yang telah Allah bebaskan kepada manusia)".⁸¹ Abu Abdillah a.s. juga berkata: "(Suatu hari) malaikat Jibril turun kepada Nabi saw (dengan membawa wahyu dari Allah) seraya berkata: 'Wahai Muhammad, hamba-Ku tidak akan dapat mendekatkan diri kepada-Ku kecuali dengan melaksanakan fara'idl. Dan ketika ia juga melaksanakan ibadah-ibadah sunnah (di samping fara'idl tersebut), Aku akan lebih mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi telinganya yang ia mendengar (segala sesuatu) dengannya, menjadi matanya yang ia melihat

⁸¹ Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih : 488, Hikmah : 113

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

(segala sesuatu) dengannya dan menjadi tangannya yang ia melaksanakan segala sesuatu dengannya”.⁸²

Antara iman dan ibadah terdapat hubungan yang sangat kokoh. Ketika iman seorang hamba bertambah, ia akan lebih tekun beribadah, dan sebaliknya. Hal ini dapat kita lihat dengan jelas dalam sejarah hidup Ahlul Bayt a.s. sebagai lambang utama dalam melaksanakan ibadah.

Ketika waktu shalat tiba, badan mereka gemetar dan pucat pasi karena takut kepada Allah. Sebagai contoh, Abu Abdillah Ash-Shadiq a.s. berkata: “Ayahku (Imam Al-Baqir a.s.) berkata: ‘Ketika Ali bin Husein berdiri untuk mengerjakan shalat, ia bak sebatang kayu kering berdiri tegak tak bergerak kecuali (pakaianya) berderai bergerak ditiup angin”.⁸³

Ibadah yang sejati dapat menimbulkan keajaiban-keajaiban dan menganugerahi seorang mu'min karamah serta hati yang bersih. Kadang-kadang ibadah tersebut dapat memberikan kemampuan kepadanya untuk mengetahui isi hati orang lain.

Marilah kita simak bersama cerita di bawah ini yang mengungkapkan sebagian karamah yang dimiliki oleh Imam Musa Al-Kadzim a.s. (Cerita ini tertulis dalam buku-buku hadits Ahlus Sunnah).

Syaqiq Al-Balkhi berkata: “Pada tahun 149 H. aku melaksanakan ibadah haji. Ketika aku sampai di Al-Qadisiyah, aku melihat manusia yang begitu banyak dan berpakaian mewah. Tiba-tiba mataku tertumpu pada seorang pemuda berwajah tampan, berjubah kulit dan duduk menyendiri. Aku berkata dalam hatiku: Pemuda

⁸² Al-Mu'min, Asy-Syeikh Ats-Tsiqah Husein bin Sa'id Al-Kufi 32/61.

⁸³ Furu' Al-Kafi 3 : 300.

ini adalah pengikut aliran sufi yang hanya menjadi beban masyarakat. Aku akan menghampiri dan menasehatinya’.

Ketika aku telah dekat darinya, ia berkata kepadaku: ‘Wahai Syaqiq, Jauhilah kebanyakan pransangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa’.⁸⁴ Kemudian ia meninggalkanku sendirian. Aku terperanjat dan berkata dalam hatiku: ‘Kejadian ini amatlah aneh. Ia telah mengungkapkan apa yang terlintas dalam benakku dan menyebut namaku. Sungguh ia adalah seorang hamba yang saleh. Aku harus mengejanya demi memohon darinya untuk meminta maaf atas prasangka jelekku itu’.

Aku sepat-cepat membututinya. Akan tetapi aku tidak dapat mengejanya. Ia seakan-akan raib tertelan bumi.

Ketika kami sampai di Waqishah, aku melihatnya sedang melaksanakan shalat. Semua anggota badannya gemetar dan air matanya mengalir deras. Aku berkata dalam hatiku: ‘Inilah orang yang kucari. Aku akan mohon darinya untuk menghalalkan prasangka jelekku itu’. Aku menunggunya sehingga ia menyelesaikan shalatnya.

Ketika aku mendekat, ia berkata kepadaku: ‘Wahai Syaqiq, bacalah “Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, dan beramal saleh kemudian tetap di jalan yang benar”’.⁸⁵

Setelah berkata begitu ia meninggalkanku sendirian. Aku berkata dalam hatiku: ‘Pemuda ini adalah pemuda istimewa. Ia telah mengungkap apa yang terlintas dalam benakku untuk kedua kalinya’.

⁸⁴ Surat Al-Hujurat 49 : 12.

⁸⁵ Surah Thaha 20 : 82.

Ketika kami sampai di Mina, aku melihat pemuda itu berdiri di samping sumur dan tangannya memegang timba dari kulit siap untuk menimba air. Tiba-tiba timba itu terlepas dari tangannya dan jatuh ke dalam sumur. Saat itu ia memandang ke langit seraya berkata: ‘Engkaulah Tuhanku jika aku kehausan, dan pemberi rizkiku jika aku kelaparan. Wahai Tuhanku, wahai tuanku, Engkau mengetahui bahwa aku tidak memiliki alat lain kecuali timba itu. Maka janganlah Kau binasakan aku karenanya’.

Demi Allah, aku lihat air sumur meluap ke atas. Lalu ia mengambil timba yang jatuh tersebut dan memenuhinya dengan air. Selanjutnya ia berwudlu’ dari air timba tersebut dan mengerjakan shalat empat rakaat. Setelah itu, ia mengambil segenggam pasir dan menaburkannya ke dalam timba itu, lalu setelah ia menggerak-gerakkan timba yang berisi air bercampur pasir itu, dan ia meminum air timba tersebut. Kemudian aku menghampiri dan mengucapkan salam kepadanya. Ia menjawab salamku. Aku berkata kepadanya: ‘Berilah aku seteguk air yang telah Allah anugerahkan kepadamu itu’. Ia berkata: ‘Wahai Syaqiq, nikmat Allah selalu bersama kami, baik nampak atau tidak. Oleh karena itu, janganlah berburuk sangka kepada Tuhanmu’. Kemudian ia memberikan timba itu kepadaku. Aku meminumnya. Alangkah lezat dan manisnya air itu. Demi Allah, aku tidak pernah meminum air selezat dan seharum air itu. Aku merasa kenyang dan tidak merasa kehausan selama beberapa hari. Oleh karena itu, aku tidak nafsu makan dan minum.

Setelah kejadian itu, aku tidak pernah melihatnya lagi sehingga kami sampai di Mekah. Pada suatu hari di tengah malam, aku melihatnya kembali sedang

melakukan shalat dengan penuh khusyu' dan cucuran air mata di samping Qubbatusy Syaraab hingga malam lewat. Ketika fajar menyingsing, ia duduk di tempat shalatnya dan bertasbih. Kemudian ia melaksanakan shalat shubuh. Setelah mengucapkan salam, ia bangkit dan melaksanakan thawaf tujuh kali.

Selesai melaksanakan thawaf, ia berjalan keluar Masjidil Haram. Aku membuntutinya. Ternyata ia memiliki harta yang melimpah, tidak seperti yang aku bayangkan sebelumnya. Ia dikerumuni khalayak yang mengucapkan salam kepadanya. Aku bertanya kepada salah seorang yang berdiri dekat dariku: 'Siapakah pemuda itu?' Ia menjawab: 'Pemuda ini adalah Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husein a.s.'. Aku berkata dalam hatiku: Aku sudah menyangka sebelumnya bahwa kejadian-kejadian aneh yang aku alami itu, pasti berhubungan dengan keluarga ini".⁸⁶

Perlu diingat, ibadah tidak hanya terbatas pada shalat, puasa dan kewajiban-kewajiban lainnya. Terdapat ibadah lain yang lebih tinggi dan mulia dari ibadah-ibadah di atas yang mengungkap kedalaman iman seseorang, seperti tafakkur dan berdzikir.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Amirul Mu'minin a.s. berkata: "Berpikir tentang ni'mat-ni'mat Allah adalah ibadah yang terbaik".⁸⁷ Dalam kesempatan yang lain, beliau juga berkata: "Berpikir tentang malakut langit dan bumi adalah ibadahnya mukhlashin (orang-orang yang disucikan oleh Allah)".⁸⁸

⁸⁶ Raudlur Riyahin fi Hikayaatish Shalihin, Afifuddin Abis Sa'adat Abdullah bin As'ad Al-Yafi'i Al-Yamani: 122, Hikayat ke 74, Mu'assasah 'Imaduddin, Cyprus.

⁸⁷ Ghurarul Hikam.

⁸⁸ Ibid.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Manusia yang selalu berpikir tentang ciptaan dan ni'mat-ni'mat Allah, secara otomatis ia akan merealisasikan hasil renungannya itu dalam bentuk dzikir yang penuh dengan pujian bagi-Nya dan kandungan irfan yang dalam. Ini adalah jelmaan iman yang paling nyata.

Oleh karena itu, pikiran manusia yang terjemakan dalam perkataan dan amal-amalnya akan menyingkap kepribadian dan keyakinannya. Dalam kaitannya dengan ini para ahli psikologi berkata: “Katakanlah kepada kami apa yang kau pikirkan, niscaya kami akan dapat menebak siapa kamu”.

Atas dasar ini, Islam menganggap bahwa budaya berpikir adalah penyulut utama berkobarnya api iman. Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: “Ibadah itu bukan hanya dengan memperbanyak shalat dan puasa, akan tetapi ibadah itu adalah berpikir dan merenungkan tentang urusan Allah (ciptaan-Nya misalnya)”.⁸⁹

Ibu Abu Dzar pernah ditanya tentang ibadah putranya. Ia berkata: “Seluruh waktunya ia habiskan dalam merenungkan satu segi dari sekian banyak sisi yang dimiliki oleh manusia”.⁹⁰

2. Tanda-tanda mental dan jiwa

Perbedaan seorang mu'min dengan selain mu'min dapat dilihat dari karakter-karakter jiwa dan sikap yang dimilikinya. Karakter-karakter tersebut antara lain:

a. Teguh dan kokoh

⁸⁹ Ushulul Kafi 2 : 55/4, bab al-iman wal kufr.

⁹⁰ Tanbihul Khawathir 1 : 250, bab at-tafakkur.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Seorang mu'min akan selalu kokoh dalam setiap perilaku bagaikan gunung menjulang yang tidak akan tergoyahkan oleh angin yang bertiup. Dengan kesadaran dan hati pasrah terhadap segala ketentuan Allah, ia menghadapi segala kesulitan, selalu bersyukur kepada Tuhannya dan menerima segala rezeki yang dianugerahkan kepadanya.

Ia lebih mementingkan ketentraman orang dari pada ketentraman dirinya, bak pohon rindang yang tumbuh di tengah-tengah padang pasir yang panas menyengat menaungi orang-orang yang berteduh di bawahnya.

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: “Hendaknya seorang mu'min memiliki delapan karakter di bawah ini: tenang dalam menghadapi segala problema, sabar menghadapi segala cobaan, bersyukur ketika makmur, menerima segala rezeki yang dianugerahkan Allah kepadanya, tidak menzalimi para musuhnya, tidak membebani rekan-rekannya di atas kemampuan mereka, selalu aktif (membantu orang lain) dan orang lain merasa tentram hidup bersamanya”.⁹¹

Yang perlu diperhatikan di sini, seorang mu'min di samping teguh dan tidak kenal kompromi dalam memegang imannya, ia juga bersikap lemah lembut terhadap orang lain bak padang rumput lembut yang bergerak seirama dengan gerakan angin sepoi akan tetapi tidak terbinasakan oleh angin topan. Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: “Seorang mu'min tidak kenal kompromi dalam memegang agama, bersikap tegas dalam kelemahan dan beriman dengan dasar keyakinan”.⁹²

⁹¹ Ushulul Kafi 2 : 47/1, bab al-iman wal kufr.

⁹² Ushulul Kafi 2 : 231/4, bab al-iman wal kufr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

b. Memegang teguh kebenaran

Seorang mu'min tidak akan mengikuti kehendak hatinya yang dapat menjauhkannya dari kebenaran. Begitu juga, ia akan menghadapi segala cobaan dan rintangan tanpa didasari oleh kemarahan yang terpendam dalam jiwanya sehingga ia tidak terjerumus ke dalam jurang kebatilan. Sebaliknya, ketika ia memiliki kekuasaan dan kekuatan, ia tidak akan bertindak sewenang-wenang.

Karakter ini dapat kita lihat dalam diri Amirul Mu'minin a.s. Beliau memandang bahwa mengambil secuil kulit gandum secara paksa dari mulut seekor semut adalah sebuah kesewenang-wenangan dan perbuatan yang dapat menjauhkan seseorang dari kebenaran.

Beliau berkata: “Demi Allah, jika aku diberi tujuh langit beserta bintang-bintangnya supaya aku mencabut secuil kulit gandum secara paksa dari mulut seekor semut, niscaya aku tidak akan melakukan hal itu”.⁹³

Atas dasar ini, seseorang telah menjadi mu'min sejati jika ia sudah sampai pada tingkat spiritual yang tinggi, sehingga dalam kondisi bagaimanapun ia tidak akan pernah menyeleweng dari jalan kebenaran yang lurus.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Abu Hamzah meriwayatkan, Fatimah puteri Imam Husein berkata: “Rasulullah saw bersabda: ‘Barang siapa yang memiliki tiga sifat ini, maka telah sempurnalah imannya: jika ia rela, kerelaannya tidak akan menjerumuskannya ke dalam jurang kebatilan, jika ia marah, kemarahannya

⁹³ Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih : 347, Khotbah : 224.

tidak akan menyesatkannya dari jalan kebenaran dan jika ia berkuasa, ia tidak akan mengambil apapun yang bukan haknya”.⁹⁴

Kekuatan dan kekuasaan yang sejati adalah kekuatan yang dibentuk oleh iman dan ditempa oleh keyakinan. Kekuatan itulah yang membedakan orang mu'min dari lainnya. Dengan kekuatan tersebut, ia akan mampu mengontrol gejolak jiwanya. Imam Ash-Shadiq a.s. meriwayatkan sebuah had its dari ayah dan kakek beliau, beliau berkata: “(Suatu hari) Rasulullah saw melewati satu kaum yang berlomba mengangkat batu. Ia berkata: ‘Untuk apa kalian melakukan ini?’ Mereka menjawab: ‘Dengan ini kami mengetahui orang yang paling kuat di antara kami’. Rasulullah kembali bertanya: ‘Maukah kuberitahukan siapa yang terkuat dari kalian?’ ‘Ya, wahai Rasulullah’, jawab mereka. Rasulullah bersabda: “Orang yang paling kuat di antara kalian adalah jika ia rela, kerelaannya tidak akan menjerumuskannya ke dalam jurang dosa dan kebatilan, ketika ia marah, kemarahannya tidak akan menyerongkannya dari berkata benar dan ketika ia berkuasa, ia tidak akan mengambil apa yang bukan haknya”.⁹⁵

c. Ceria dan lapang dada

Keceriaan akan selalu menghiasi wajah seorang mu'min walaupun sebenarnya ia memendam kesusahan dalam hatinya. Di samping itu, ia selalu lapang dada dalam menghadapi segala cobaan.

Amirul Mu'minin a.s. berkata: “Seorang mu'min selalu ceria wajahnya dan memendam kesusahan di

⁹⁴ Al-Ikhtishash : 233.

⁹⁵ Ma'anil Akhbar : 366.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

dalam hatinya, lapang dada, merasa hina diri (di hadapan Allah), tidak menyukai popularitas, selalu susah (memikirkan dosa-dosanya), banyak diam, tidak banyak nganggur, selalu bersyukur, sabar, selalu berpikir, sedikit kebutuhannya, lemah lembut dan mulia budi pekertinya. Jiwanya lebih teras dari batu cadas, sedangkan (di hadapan Allah) ia merasa lebih hina dari seorang budak”.⁹⁶

Abi Abdillah a.s. berkata: “Seorang mu’min pasti memiliki ‘du’abah””. Saya bertanya: “Apakah ‘du’abah’ itu?” Beliau berkata: “‘Du’abah’ adalah senda gurau”.⁹⁷

Atas dasar ini, hendaknya keceriaan wajah selalu menghiasi wajah seorang mu’min . Keceriaan wajah inilah yang mengungkap segala apa yang terpendam di hatinya. Dengan itu, ia akan membahagiakan mu’minin yang lain.

Lain halnya dengan orang munafik yang selalu memendam amarah dan kedengkian atas mu’minin. Secara otomatis, perasaan tersebut akan tampak di wajahnya.

Rasulullah saw bersabda:

المؤمن دَعِبٌ لَعِبٌ والمِنَافِقُ قَطِبٌ غَضِبٌ

“Orang mu’min senang bersenda gurau. Sedang orang munafik selalu marah dan mengerutkan dahi”.⁹⁸

Perlu diingat, senda gurau yang dianggap salah satu tanda-tanda iman adalah canda gurau sehat yang tidak melampaui batas yang ditentukan oleh agama. Rasulullah

⁹⁶ Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih : 533, Hikmah : 333.

⁹⁷ Ma’anil Akhbar : 164.

⁹⁸ Tuhaful ‘Uquul : 49.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

saw selalu bersenda gurau dengan para sahabat dan Ahlul Baytnya suka membahagiakan orang lain. Akan tetapi hal itu melalui jalur yang benar yang sekiranya tidak menghilangkan kewibawaan dan kehormatan.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, Imam Ash-Shadiq s.a. meriwayatkan, Rasulullah saw bersabda:

كثرة المزاح يذهب بماء الوجه وكثرة الضحك يحو الإيمان

“Bergurau yang melampaui batas akan menghilangkan kewibawaan, dan tertawa yang melampaui batas akan membinasakan iman”.⁹⁹

Abu Abdillah a.s. berkata: “Di Madinah ada seorang penganggur yang kerjanya menertawakan orang lain. Ia pernah berkata: ‘Aku tidak mampu untuk menertawakan satu orang ini’. Yang ia maksud adalah Ali bin Husein a.s. (Suatu hari) Ali bin Husein berjalan dengan diikuti oleh dua orang pembantunya. Orang tersebut mencabut jubahnya dari pundaknya (dengan maksud menertawakannya). Ali bin Husein berlalu tanpa menggubrisnya. Sahabat-sahabatnya mengejar orang tersebut untuk mengambil jubah itu darinya. Kemudian mereka menyelendangkan jubah itu di pundak Ali bin Husein a.s. Ia bertanya kepada sahabat-sahabatnya itu: ‘Siapakah orang ini?’ ‘Ini adalah penganggur yang kerjanya hanya menertawakan penduduk Madinah’, jawab mereka. Ia menimpali: ‘Katakanlah kepadanya bahwa akan datang suatu hari yang para penganggur akan rugi pada hari itu’”.¹⁰⁰

d. Berkemauan keras

⁹⁹ Amali Ash-Shaduq : 223/4.

¹⁰⁰ Amali Ash-Shaduq : 83/6.

Ini adalah salah satu karakter seorang mu'min yang dengannya ia dapat mengendalikan kehendak-kehendak hawa nafsunya. Manusia tanpa kemauan bagaikan kapal laut tanpa kompas.

Di sini perlu kiranya disebutkan secara global karakter-karakter lain yang seharusnya terjemakan dalam sikap dan jiwa seorang mu'min, sebagai sifat yang membedakan dari selain mu'min, antara lain: cara pandangnya yang selektif terhadap segala sesuatu yang berada di sekitarnya, banyak diam dan berdzikir, selalu memaafkan orang yang menyakitinya dan menghendaki kebaikan orang lain.

Dalam kaitannya dengan di atas, Amirul Mu'minin a.s. berkata: "Seorang mu'min jika melihat sesuatu, ia akan mengambil pelajaran darinya, ketika diam, ia sadar (akan dosa-dosanya), ketika ia berbicara, pembicaraannya penuh dengan dzikir, ketika merasa cukup, ia bersyukur dan ketika ditimpa musibah, ia bersabar. Ia selalu memaafkan (kesalahan orang lain) dan tidak mudah marah. Ia rela dengan pemberian Allah walaupun sedikit dan tidak sombong ketika diberi anugerah yang berlimpah. Ia selalu berniat untuk melaksanakan kebaikan sekaligus melaksanakannya, dan sangat menyesal ketika tidak sempat untuk melaksanakan kebaikan itu".¹⁰¹

e. Pandai menggunakan waktu

Waktu memiliki nilai yang agung. Atas dasar ini, orang mu'min selalu beromba-lomba untuk

¹⁰¹ Tuhaful 'Uquul : 212.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

menggunakan waktu itu sebaik-baiknya. Karena waktu itu adalah modal utamanya yang besar.

Ditinjau dari kandungan hadits-hadits yang mulia, orang mu'min hendaknya membagi waktunya dalam tiga bagian: waktu untuk beribadah, waktu untuk melaksanakan aktifitas-aktifitas yang positif dan waktu untuk memanfaatkan kenikmatan-kenikmatan dunia yang halal.

Arnirul Mu'minin a.s. berkata: "Mu'min itu memiliki tiga waktu: waktu untuk bermunajat dengan Tuhannya, waktu untuk memakmurkan kehidupannya dan waktu untuk memanfaatkan kenikmatan-kenikmatan dunia yang halal dan baik. Dan seorang yang berakal tidak akan mulia kecuali jika ia melakukan salah satu dari tiga hal berikut ini: memakmurkan kehidupannya, melangkah untuk menuju akherat atau memanfaatkan kenikmatan-kenikmatan yang halal".¹⁰²

Atas dasar ini, salah satu karakter utama orang mu'min adalah kepandaiannya memanfaatkan waktu.

¹⁰² Nahjul Balaghah, Shubhi Shalih : 545, Hikmah : 390.

3. Tanda-tanda akhlaki

Tidak diragukan lagi, terdapat hubungan yang erat antara iman dan akhlak. Seseorang yang memiliki iman yang tinggi dan dalam, maka akhlaKNyapun akan bertambah terpuji. Dari satu sisi, akhlak juga memiliki peran menjaga si mu'min supaya tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan kehinaan.

Di antara wasiat-wasiat Imam Ash-Shadiq a.s. kepada sahabat beliau, hendaknya kita jangan tertipu oleh lahiriyah ibadah seseorang. Karena mungkin ia melaksanakan ibadah tersebut sebagai kebiasaan yang sudah menjadi bagian dari hidupnya. Akan tetapi, hendaknya kita melihat etika dan akhlaKNya dalam kehidupan sehari-hari. Dari akhlak itulah kita dapat mengetahui hakekat iman seseorang. Imam Ash-Shadiq a.s. berkata: "Janganlah kalian terpedaya oleh panjangnya ruku' dan sujud seseorang, karena (mungkin) hal itu adalah satu kebiasaan yang telah menjadi bagian hidupnya yang jika ia meninggalkannya, ia akan merasa bersalah karena telah meninggalkan kebiasaannya (bukan karena Allah). Akan tetapi, lihatlah perkataan dan jiwa amanatnya".¹⁰³ Dalam kesempatan yang lain, beliau pernah berkata: "Orang mu'min tidak diciptakan untuk berbohong dan berkhianat".¹⁰⁴

Ahlul Bayt a.s. adalah contoh manusia yang konsisten menjalankan tuntunan dan ajaran-ajaran akhlak. Abu Hamzah Ats-Tsumali berkata: "Saya pernah mendengar Ali bin Husein, Sayyidus Saajidiin berkata kepada pengikut beliau: 'Tunaikanlah amanat kalian. Demi Dzat yang telah mengutus Muhammad sebagai nabi, seandainya pembunuh ayahku, Husein bin Ali bin Abi

¹⁰³ Ushulul Kafi 2 : 105/12, kitab al-iman wal kufr.

¹⁰⁴ Tuhaful 'Uquul : 367.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Thalib a.s. mengamanatkan pedang yang telah digunakan untuk membunuhnya kepadaku, niscaya aku akan memegang amanat tersebut”.¹⁰⁵ Imam Ash-Shadiq a.s. juga memiliki karakter yang dimiliki oleh kakek beliau. Beliau berkata: “Takutlah kalian kepada Allah dan tunaikanlah amanat kalian kepada orang yang memilikinya. Seandainya pembunuh Amirul Mu’minin a.s.

mengamanatkan sesuatu kepadaku, niscaya aku akan menunaikan amanat tersebut”.¹⁰⁶

Selain karakter tersebut di atas, terdapat karakter-karakter akhlaki lain yang membedakan seorang mu’min dari lainnya, antara lain:

a. Malu

Rasa malu dan iman adalah dua sejoli yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, jika salah satunya hilang, yang lainpun akan sirna pula. Imam Al-Baqir a.s. berkata:

الحياء والإيمان مقرونان في قرن فإذا ذهب أحدهما تبعه صاحبه

“Rasa malu dan iman adalah dua sejoli yang tidak dapat dipisahkan. Jika salah satunya sirna, yang lainnyapun akan ikut sirna”.¹⁰⁷

b. Penuh rasa kasih sayang

¹⁰⁵ Amali Ash-Shaduq : 204.

¹⁰⁶ Ibid. 2

¹⁰⁷ Tuhaful ‘Uquul : 297.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Rasulullah saw bersabda: “... Adapun tanda-tanda mu'min adalah rasa belas kasih, penuh pemahaman dan rasa malu”.¹⁰⁸

c. Tidak dengki

Mu'min tidak akan hasud atas ni'mat yang telah Allah anugerahkan kepada orang lain. Karena ia tahu bahwa rezeki ada di tangan-Nya dan Ia akan membagikan kepada hamba-hamba-Nya berdasarkan ilmu dan hikmah-Nya.

Abu Abdillah a.s. berkata: “Orang mu'min itu selalu ghibthah (ingin keadaan dan kondisinya seperti orang lain dengan tidak mengharapkan kemusnahan ni'mat yang dimiliki olehnya) dan tidak hasud; sedangkan munafik selalu hasud dan tidak ghibthah”.¹⁰⁹

d. Tidak pernah menyakiti orang lain

Mu'min tidak akan menyakiti orang lain, sehingga harus meminta maaf. Sementara munafik kerjanya menyakiti orang lain. Oleh karena itu, ia terpaksa harus meminta maaf.

Imam Husein a.s. berkata: “Hati-hatilah. Jangan sampai kamu terpaksa harus meminta maaf dari orang lain). Orang mu'min tidak akan menyakiti orang lain sehingga ia tidak harus minta maaf. Sementara munafik setiap hari ia menyakiti orang lain sehingga ia terpaksa untuk meminta maaf”.¹¹⁰

¹⁰⁸ Tuhaful 'Uquul : 20.

¹⁰⁹ Ushulul Kafi 2 : 307/7. kitab al-iman wal kufr.

¹¹⁰ Tuhaful 'Uquul : 248.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

4. Perilaku sosial

Di antara karakter-karakter yang menunjukkan kedalaman iman seseorang adalah kepeduliannya terhadap sesama jenisnya. Ia tidak akan acuh tak acuh terhadap segala fenomena yang terjadi di masyarakatnya.

Imam Ash-Shadiq a.s. berkata:

المؤمن حسن المعونة وخفيف المؤونة

“Orang mu'min itu selalu suka menolong dan sedikit kebutuhan hidupnya”.¹¹¹

Ahlul Bayt a.s. adalah satu-satunya teladan yang dapat dicontoh dalam hal ini. Mereka menolong orang lain dengan sembunyi-sembunyi dan tidak mau diketahui oleh orang yang ditolongnya. Karena mereka hanya mengharapkan pahala dari Allah, menjauhi riya' dan pujian orang lain. Bagaikan sekuntum mawar yang tersembunyi di balik semak belukar dan menebarkan bau wangi semerbak. Setiap orang yang lewat di situ akan mencium bau semerbak wangi itu dan memujinya meskipun ia tidak tahu bau itu datang dari bunga mawar tersebut.

Dalam kitab Al-Khishal, Imam Al-Baqir a.s. berkata: “Ali bin Husein sering keluar rumah pada waktu tengah malam sambil memanggul kantong kulit yang berisi bungkusan-bungkusan dinar dan dirham. Kadang-kadang ia memanggul makanan atau kayu di atas pundaknya.

Ia mendatangi rumah demi rumah dan menyerahkan barang-barang tersebut kepada penghuninya. Ketika ia mendatangi orang miskin, ia menutupi wajahnya supaya

¹¹¹ Ushulul Kafi 2 : 241/38, kitab al-iman wal kufr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

tidak dikenal. Ketika ia meninggal dunia, mereka tidak mendengar lagi orang datang mengetuk pintu rumah mereka. Akhirnya penduduk memahami bahwa orang yang sering memberikan bantuan kepada mereka di malam yang gulita adalah Ali bin Husein a.s.

Suatu hari ia keluar rumah dengan memakai baju sutera bercampur bulu. Lalu seorang pengemis datang menghampirinya dan memegang erat baju itu. Ali bin Hussein a.s. memberikan baju tersebut kepadanya dan berlalu”.¹¹²

Oleh karena itu, hendaknya seorang mu'min selalu berusaha untuk berlemah lembut kepada orang lain dan mencintanya. Di samping itu, ia juga harus berusaha dicintai oleh orang lain. Karena “orang mu'min itu pasti dicintai oleh orang lain, dan tidak ada kebaikannya orang yang tidak mencintai (orang lain) dan tidak berusaha untuk dicintai (oleh orang lain)”,¹¹³ kata Amirul Mu'minin a.s.

Atas dasar ini, tidak layak seorang mu'min hidup mengucilkan diri di balik tembok tinggi jauh dari masyarakatnya. Seyogyanya ia mengadakan interaksi dengan mereka, berusaha untuk menyesuaikan diri dan berlemah lembut terhadap mereka.

Rasulullah saw berdabda:

مدارة الناس نصف الإيمان والرفق بهم نصف العيش

¹¹² Fi Rihab A'immah Ahlil Bayt a.s., karya Sayyid Muhsin Al-Amin 3: 194.

¹¹³ Ushulul Kafi 2 : 102/17, kitab al-iman wal kufr.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

“Menyesuaikan diri dengan orang lain adalah setengahnya iman dan berlemah lembut terhadapnya adalah setengahnya kehidupan”.¹¹⁴

Ada satu tolok ukur lain yang dapat menyingkap dan membedakan iman hakiki dari iman palsu. Tolok ukur tersebut adalah kecintaan orang mu'min kepada para tetangganya. Abu Harnzah berkata: “Aku mendengar Abu Abdillah a.s. berkata: ‘Mu'min adalah orang yang tetangganya aman dari kejelekan dan kejahatannya’. Aku bertanya: ‘Apakah (maksud anda dari) kejelekan dan kejahatan itu?’ ‘Kelaliman’, jawab beliau.¹¹⁵

Dalam buku-buku sejarah tertulis bahwa Rasulullah saw pernah didatangi oleh seorang Anshar. Ia berkata: “Aku telah membeli rumah di satu kabilah. Aku merasa terganggu oleh tetanggaku yang paling dekat rumahnya dengan rumahku”. Akhirnya beliau memerintahkan Ali, Salman dan Abu Dzar untuk berbicara di masjid. Mereka berkata dengan suara lantang: “Tidak beriman orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya”.¹¹⁶ Mereka mengatakan itu tiga kali.

Dalam kesempatan lain beliau juga pernah bersabda: “Tidak beriman kepadaku orang yang tidur dalam keadaan kenyang sedangkan tetangganya menahan lapar”.¹¹⁷

¹¹⁴ Ushulul Kafi 2 : 117/5.

¹¹⁵ Wasa'ilusy Syi'ah 8: 488, kitab al-hajj.

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Ushulul Kafi 2 : 668/14, kitab al-'Usyrah.

Buku Ini dibuat dan diteliti di Yayasan Alhassanain as dan sudah disesuaikan dengan buku aslinya

Daftar Isi

IMAN DAN KUFUR	1
Markaz Risalah	1
PENGANTAR PENERBIT	2
MUKADIMAH.....	7
PASAL I	11
IMAN DAN TANDA-TANDA MUKMIN	11
Arti dan Maksud Iman	11
Hakekat Iman	20
Tingkatan-tingkatan Iman	30
Penambah Iman	34
Macam-macam Iman	43
Tanda-tanda Mu'min	48